

PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Dwiyanto Djoko Pranowo

A. Pengertian PTK

Menurut Kemmis (1988), penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki praktik yang dilakukan sendiri. Melalui penelitian tindakan akan diperoleh pemahaman yang komprehensif tentang praktik dan situasi di mana praktik tersebut dilaksanakan. Ada dua hal pokok dalam penelitian tindakan, yaitu perbaikan dan keterlibatan. Dua hal tersebut mengarahkan tujuan penelitian tindakan ke dalam tiga area yaitu; (1) untuk memperbaiki praktik; (2) untuk pengembangan profesional dalam arti meningkatkan pemahaman para praktisi terhadap praktik yang dilaksanakannya; serta (3) untuk memperbaiki keadaan atau situasi di mana praktik tersebut dilaksanakan.

Dalam bidang pendidikan, khususnya dalam praktik pembelajaran, penelitian tindakan berkembang menjadi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Reserach* (CAR). PTK adalah penelitian tindakan yang dilaksanakan di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung. PTK dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran. PTK berfokus pada kelas atau pada proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas.

Suharsimi (2002) menjelaskan PTK melalui gabungan definisi dari tiga kata, yaitu "Penelitian" + "Tindakan" + "Kelas".

Penelitian; kegiatan mencermati suatu obyek dengan menggunakan cara dan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam memecahkan suatu masalah.

Tindakan; sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Tindakan yang dilaksanakan dalam PTK berbentuk suatu rangkaian siklus kegiatan.

Kelas; sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula. Siswa yang belajar tidak hanya terbatas dalam sebuah ruangan kelas saja, melainkan dapat juga ketika siswa sedang melakukan karyawisata, praktikum di laboratorium, atau belajar tempat lain di bawah arahan guru.

Berdasarkan pengertian di atas, seluruh komponen yang ada dalam kelas dapat dijadikan sasaran PTK.

1. **Siswa**, ketika sedang mengikuti proses pembelajaran. Contoh: perilaku disiplin siswa, motivasi atau semangat belajar, keterampilan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah dan lain-lain.
2. **Guru**, ketika sedang mengajar atau membimbing siswa. Contoh: penggunaan metode atau strategi pembelajaran, penggunaan pendekatan pembelajaran, dan sebagainya.
3. **Materi pelajaran**, ketika guru sedang mengajar atau menyajikan materi pelajaran kepada siswa. Contoh: urutan dalam penyajian materi, pengorganisasian materi, integrasi materi, dan lain sebagainya.
4. **Peralatan atau sarana pendidikan**, dapat dicermati ketika guru sedang mengajar dengan menggunakan peralatan atau sarana pendidikan tertentu. Contoh: pemanfaatan laboratorium, penggunaan media pembelajaran, dan penggunaan sumber belajar.
5. **Hasil pembelajaran** yang ditinjau dari tiga ranah (kognitif, afektif, psikomotorik), merupakan produk yang harus ditingkatkan melalui PTK. Hasil pembelajaran akan terkait dengan tindakan yang dilakukan serta unsur lain dalam proses pembelajaran seperti metode, media, guru, atau perilaku belajar siswa itu sendiri.
6. **Lingkungan**, lingkungan siswa di kelas, sekolah, maupun di rumah. Dalam PTK, bentuk perlakuan atau tindakan yang dilakukan adalah mengubah kondisi lingkungan menjadi lebih kondusif misalnya melalui penataan ruang kelas, penataan lingkungan sekolah, dan tindakan lainnya.
7. **Pengelolaan**, merupakan kegiatan dapat diatur/direkayasa dengan bentuk tindakan. Contoh: pengelompokan siswa, pengaturan jadwal pelajaran, pengaturan tempat duduk siswa, penataan ruang kelas, dan lain sebagainya.

Karena makna “kelas” dalam PTK adalah sekelompok peserta didik yang sedang belajar serta guru yang sedang memfasilitasi kegiatan belajar, maka permasalahan PTK cukup luas. Permasalahan tersebut di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Masalah belajar siswa di sekolah, seperti permasalahan pembelajaran di kelas, kesalahan-kesalahan dalam pembelajaran, miskonsepsi, misstrategi, dan lain sebagainya.
2. Pengembangan profesionalisme guru dalam rangka peningkatan mutu perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi program dan hasil pembelajaran.

3. Pengelolaan dan pengendalian, misalnya pengenalan teknik modifikasi perilaku, teknik memotivasi, dan teknik pengembangan potensi diri.
4. Desain dan strategi pembelajaran di kelas, misalnya masalah pengelolaan dan prosedur pembelajaran, implementasi dan inovasi penggunaan metode pembelajaran (misalnya penggantian metode mengajar tradisional dengan metode mengajar baru), interaksi di dalam kelas (misalnya penggunaan strategi pengajaran yang didasarkan pada pendekatan tertentu).
5. Penanaman dan pengembangan sikap serta nilai-nilai, misalnya pengembangan pola berpikir ilmiah dalam diri siswa.
6. Alat bantu, media dan sumber belajar, misalnya penggunaan media perpustakaan, dan sumber belajar di dalam/luar kelas.
7. Sistem *assesment* atau evaluasi proses dan hasil pembelajaran, seperti misalnya masalah evaluasi awal dan hasil pembelajaran, pengembangan instrumen penilaian berbasis kompetensi, atau penggunaan alat, metode evaluasi tertentu
8. Masalah kurikulum, misalnya implementasi KBK, urutan penyajian materi pokok, interaksi antara guru dengan siswa, interaksi antara siswa dengan materi pelajaran, atau interaksi antara siswa dengan lingkungan belajar.

Berdasarkan cakupan permasalahannya, seorang guru akan dapat menemukan penyelesaian masalah yang terjadi di kelasnya melalui PTK. Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan berbagai ragam teori dan teknik pembelajaran yang relevan. Selain itu, PTK dilaksanakan secara bersamaan dengan pelaksanaan tugas utama guru yaitu mengajar di dalam kelas, tidak perlu harus meninggalkan siswa. Dengan demikian, PTK merupakan suatu bentuk penelitian yang melekat pada guru, yaitu mengangkat masalah masalah aktual yang dialami oleh guru di lapangan. Dengan melaksanakan PTK, diharapkan guru memiliki peran ganda yaitu sebagai praktisi dan sekaligus peneliti.

B. Prosedur Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Langkah-langkah pokok yang ditempuh pada siklus pertama dan siklus-siklus berikutnya adalah sebagai berikut.

1. Penetapan fokus permasalahan
2. Perencanaan tindakan
3. Pelaksanaan tindakan

4. Pengumpulan data (pengamatan/observasi)
5. Refleksi (analisis, dan interpretasi)
6. Perencanaan tindak lanjut.

Rincian kegiatan pada setiap tahapan adalah sebagai berikut.

1. Penetapan Fokus Permasalahan

Jika dirasakan ada hal-hal yang perlu diperbaiki dapat diajukan pertanyaan seperti di bawah ini.

- a. Apakah kompetensi awal siswa yang mengikuti pelajaran cukup memadai?
- b. Apakah proses pembelajaran yang dilakukan cukup efektif?
- c. Apakah sarana pembelajaran cukup memadai?
- d. Apakah hasil pembelajaran cukup berkualitas?
- e. Bagaimana melaksanakan pembelajaran dengan strategi inovatif tertentu?

Secara umum karakteristik suatu masalah yang layak diangkat untuk PTK adalah sebagai berikut.

- a. Masalah itu menunjukkan suatu kesenjangan antara teori dan fakta empirik yang dirasakan dalam proses pembelajaran. Apabila hal ini terjadi, guru merasa prihatin atas terjadinya kesenjangan, timbul kepedulian dan niat untuk mengurangi tersebut dan berkolaborasi dengan dosen/widyaiswara/pengawas untuk melaksanakan PTK.
- b. Masalah tersebut memungkinkan untuk dicari dan diidentifikasi faktor penyebabnya. Faktor-faktor tersebut menjadi dasar atau landasan untuk menentukan alternatif solusi.
- c. Adanya kemungkinan untuk dicarikan alternatif solusi bagi masalah tersebut melalui tindakan nyata yang dapat dilakukan guru/peneliti.

Cara melakukan identifikasi masalah antara lain sebagai berikut.

- a. Menuliskan semua hal (permasalahan) yang perlu diperhatikan karena akan mempunyai dampak yang tidak diharapkan terutama yang berkaitan dengan pembelajaran.
- b. Memilah dan mengklasifikasikan permasalahan menurut jenis/bidanganya, jumlah siswa yang mengalaminya, serta tingkat frekuensi timbulnya masalah tersebut.
- c. Mengurutkan dari yang ringan, jarang terjadi, banyaknya siswa yang mengalami untuk setiap permasalahan yang teridentifikasi.

- d. Dari setiap urutan diambil beberapa masalah yang dianggap paling penting untuk dipecahkan sehingga layak diangkat menjadi masalah PTK. Kemudian dikaji kelayakannya dan manfaatnya untuk kepentingan praktis, metodologis maupun teoretis.

Pada tahap selanjutnya, masalah-masalah yang telah diidentifikasi dan ditetapkan dirumuskan secara jelas, spesifik, dan operasional. Perumusan masalah yang jelas memungkinkan peluang untuk pemilihan tindakan yang tepat. Contoh rumusan masalah yang mengandung tindakan alternatif yang ditempuh antara lain sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah penerapan strategi pembelajaran menulis yang berorientasi pada proses dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis?
- b. Bagaimanakah penerapan pembelajaran berorientasi proses dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran?
- c. Bagaimanakah penerapan penyampaian materi dengan menggunakan LKS dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran?
- d. Bagaimanakah penerapan penggunaan strategi pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran IPS?

2. Perencanaan Tindakan

Alternatif tindakan dapat dirumuskan ke dalam bentuk hipotesis tindakan dalam arti dugaan mengenai perubahan yang akan terjadi jika suatu tindakan dilakukan. Bentuk umum rumusan hipotesis tindakan **berbeda** dengan hipotesis dalam penelitian formal. Hipotesis tindakan umumnya dirumuskan dalam bentuk **keyakinan tindakan** yang diambil akan dapat **memperbaiki sistem, proses, atau hasil**. Hipotesis tindakan sesuai dengan permasalahan yang akan dipecahkan dapat dicontohkan seperti di bawah ini.

- a. Strategi pembelajaran menulis yang berorientasi pada proses dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis.
- b. Pembelajaran berorientasi proses dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- c. Penyampaian materi dengan menggunakan LKS dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- d. Penggunaan strategi pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran IPS.

Secara rinci, tahapan perencanaan tindakan terdiri atas kegiatan- kegiatan sebagai berikut.

- a. Menetapkan cara yang akan dilakukan untuk menemukan jawaban, berupa rumusan hipotesis tindakan. Umumnya dimulai dengan menetapkan berbagai alternatif tindakan pemecahan masalah, kemudian dipilih tindakan yang paling menjanjikan hasil terbaik dan yang dapat dilakukan guru.
- b. Menentukan cara yang tepat untuk menguji hipotesis tindakan dengan menjabarkan indikator-indikator keberhasilan serta instrumen pengumpul data yang dapat dipakai untuk menganalisis indikator keberhasilan itu.
- c. Membuat secara rinci rancangan tindakan yang akan dilaksanakan mencakup; (a) Bagian isi mata pelajaran dan bahan belajarnya; (b) Merancang strategi dan skenario pembelajaran sesuai dengan tindakan yang dipilih; serta (c) Menetapkan indikator ketercapaian dan menyusun instrumen pengumpul data.

3. Pelaksanaan Tindakan

Skenario tindakan harus dilaksanakan secara benar tampak berlaku wajar. Pada PTK yang dilakukan guru, pelaksanaan tindakan umumnya dilakukan dalam waktu antara 2 sampai 3 bulan. Waktu tersebut dibutuhkan untuk dapat menyelesaikan sajian beberapa pokok bahasan dan mata pelajaran tertentu. Berikut disajikan contoh aspek-aspek rencana (skenario) tindakan yang akan dilakukan pada satu PTK.

- a. Dirancang penerapan metode tugas dan diskusi dalam pembelajaran X untuk pokok bahasan : A, B, C, dan D.
- b. Format tugas: pembagian kelompok kecil sesuai jumlah pokok bahasan, pilih ketua, sekretaris, dll. oleh dan dari anggota kelompok, bagi topik bahasan untuk kelompok dengan cara random, dengan cara yang menyenangkan.
- c. Kegiatan kelompok; mengumpulkan bacaan, melalui diskusi anggota kelompok bekerja/ belajar memahami materi, menuliskan hasil diskusi dalam OHP untuk persiapan presentasi.
- d. Presentasi dan diskusi pleno; masing-masing kelompok menyajikan hasil kerjanya dalam pleno kelas, guru sebagai moderator, lakukan diskusi, ambil kesimpulan sebagai hasil pembelajaran.

- e. Jenis data yang dikumpulkan; berupa makalah kelompok, lembar OHP hasil kerja kelompok, siswa yang aktif dalam diskusi, serta hasil belajar yang dilaksanakan sebelum (pretes) dan setelah (postes) tindakan dilaksanakan.

4. Pengamatan/Observasi dan Pengumpulan Data

Pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang berjalan, keduanya berlangsung dalam waktu yang sama. Pada tahapan ini, peneliti (guru) melakukan pengamatan dan mencatat semua hal-hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan format observasi/ penilaian yang telah disusun. Termasuk juga pengamatan secara cermat pelaksanaan skenario tindakan dari waktu ke waktu dan dampaknya terhadap proses dan hasil belajar siswa. Data yang dikumpulkan dapat berupa data kuantitatif (hasil tes, hasil kuis, presensi, nilai tugas, dll.), tetapi juga data kualitatif yang menggambarkan keaktifan siswa, atusias siswa, mutu diskusi yang dilakukan, dan lain-lain.

Instrumen yang umum dipakai adalah (a) soal tes, kuis; (b) rubrik; (c) lembar observasi; dan (d) catatan lapangan yang dipakai untuk memperoleh data secara obyektif yang tidak dapat terekam melalui lembar observasi, seperti aktivitas siswa selama pemberian tindakan berlangsung, reaksi mereka, atau petunjuk-petunjuk lain yang dapat dipakai sebagai bahan dalam analisis dan untuk keperluan refleksi.

Sebagai contoh pada satu usulan PTK akan dikumpulkan data seperti: (a) skor tes esai; (b) skor kualitas (kualitatif) pelaksanaan diskusi dan jumlah pertanyaan dan jawaban yang terjadi selama proses pembelajaran; serta (c) hasil observasi dan catatan lapangan yang berkaitan dengan kegiatan siswa.

Berdasarkan data-data yang akan dikumpulkan seperti di atas, maka akan dipakai instrumen; (a) soal tes yang berbentuk esai; (b) pedoman dan criteria penilaian/skoring baik dari tes esai maupun untuk pertanyaan dari jawaban lisan selama diskusi; (c) lembar observasi guna memperoleh data aktivitas diskusi yang diskor dengan rubrik; dan (d) catatan lapangan.

Data yang dikumpulkan hendaknya dicek untuk mengetahui keabsahannya. Berbagai teknik dapat dilakukan untuk tujuan ini, misalnya teknik triangulasi dengan cara membandingkan data yang diperoleh dengan data lain, atau kriteria tertentu yang telah baku, dan lain sebagainya. Data yang telah terkumpul memerlukan analisis lebih lanjut untuk mempermudah penggunaan

maupun dalam penarikan kesimpulan. Untuk itu berbagai teknik analisis statistika dapat digunakan.

5. Refleksi

Tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasar data yang telah terkumpul, dan kemudian melakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan yang berikutnya.

Refleksi dalam PTK mencakup analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan. Jika terdapat masalah dan proses refleksi, maka dilakukan proses pengkajian ulang melalui siklus berikutnya yang meliputi kegiatan: perencanaan ulang, tindakan ulang, dan pengamatan ulang sehingga permasalahan yang dihadapi dapat teratasi.

C. Miskonsepsi Penelitian Tindakan Kelas

Jenis penelitian berdasarkan *Pendekatan* dapat dibedakan menjadi: (a) Penelitian kuantitatif/positivistik, yaitu penelitian bersifat obyektif, kuantitatif, *fixed*, menggunakan instrumen baku, guna menghasilkan inferensi, generalisasi prediksi, dan (b) Penelitian kualitatif/naturalistik, yaitu penelitian bersifat holistik, kualitatif, subyektif, terbuka, integral, kontekstual, rasional, menggunakan peneliti sebagai instrumen, guna menghasilkan deskripsi yang tulus dari suatu keadaan.

Positivistik adalah suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memprediksi, mengontrol, membuktikan sesuatu. Sedangkan naturalistik adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memotret suatu objek (manusia). Positivistik selalu menggunakan data-data kuantitatif dengan melihat kecenderungan untuk dilakukan generalisasi, sedangkan naturalistik lebih kepada membaca gejala-gejala yang bersifat kualitatif.

Sebagai paradigma sebuah penelitian tersendiri, jenis penelitian tindakan kelas (PTK) memiliki karakteristik yang relatif agak berbeda jika dibandingkan dengan jenis penelitian yang lain, misalnya penelitian naturalistik, eksperimen survei, analisis isi, dan sebagainya. Jika dikaitkan dengan jenis penelitian yang lain, PTK dapat dikategorikan sebagai jenis penelitian terapan yang menggunakan metode campuran antara kualitatif dan eksperimen. PTK dikategorikan sebagai penelitian yang mengadopsi pendekatan kualitatif karena pada saat data dianalisis digunakan pendekatan kualitatif, tanpa ada perhitungan statistik. Dikatakan sebagai penelitian yang menggunakan metode eksperimen karena penelitian ini diawali dengan

perencanaan, adanya perlakuan terhadap subjek penelitian, dan adanya evaluasi terhadap hasil yang dicapai sesudah adanya perlakuan. Namun PTK tidak dapat dikatakan sebagai penelitian kualitatif maupun eksperimen karena tujuan yang berbeda.

Perbedaan substansial PTK dengan penelitian kuantitatif adalah PTK fokus pada penerapan teori untuk memecahkan masalah sedangkan penelitian kuantitatif menemukan atau membuktikan suatu teori. Bagaimana suatu teori dapat diterapkan untuk mengatasi masalah, hal-hal apa yang perlu dimodifikasi disesuaikan dengan karakteristik subjek merupakan garapan PTK. Jadi PTK tidak untuk membuktikan apakah teori itu benar apa salah, tetapi dapat digunakan atau tidak dalam konteks permasalahan yang ada pada subjek. Ditinjau dari karakteristiknya, PTK setidaknya memiliki karakteristik antara lain: (1) didasarkan pada masalah yang dihadapi guru dalam instruksional; (2) adanya kolaborasi dalam pelaksanaannya; (3) penelitian sekaligus sebagai praktisi yang melakukan refleksi; (4) bertujuan memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas praktek instruksional; (5) dilaksanakan dalam rangkaian langkah dengan beberapa siklus.

1. Penulisan bagian Judul

Dalam suatu karangan, topik merupakan landasan yang dapat dipergunakan oleh seorang penulis untuk menyampaikan maksudnya. Banyak hal yang dapat dipergunakan sebagai sumber penentuan topik sebuah karangan. Dari bermacam-macam hal yang dijadikan topik, seorang pengarang dapat menyusun karangan dalam bentuk narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi. Tema mempunyai dua pengertian, yaitu (1) Suatu pesan utama yang disampaikan oleh penulis melalui tulisannya. (2) Suatu perumusan dari topik yang akan dijadikan landasan pembicaraan dan tujuan yang ingin dicapai.

Sebuah tulisan dikatakan baik apabila tema dikembangkan secara terinci dan jelas. Adanya gagasan sentral, rincian yang teratur dan susunan kalimat yang jelas akan menghasilkan karangan yang menarik dan enak dibaca. Di samping itu, seorang penulis juga harus menampilkan keaslian tulisannya. Keaslian tersebut dapat dilihat dari beberapa hal, misalnya pokok permasalahan, sudut pandang, cara pendekatan atau gaya bahasa dan tulisannya.

Dari topik dan tema yang sudah ditentukan itulah penulis merumuskan judul karya tulisnya. Judul yang dirumuskan sifatnya tentatif, karena selama proses penulisan ada kemungkinan judul berubah. Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam merumuskan judul:

- 1) Judul hendaknya relevan dengan tema dan bagian-bagian dari tulisan tersebut;

- 2) Judul menimbulkan rasa ingin tahu seorang lain untuk membaca tulisan itu (bersifat provokatif); ringkas, tepat, logis dan informatif.
- 3) Judul tidak mempergunakan kalimat yang terlalu panjang, jika judul terlalu panjang, dapat dibuat judul utama dan judul tambahan (subjudul);
- 4) Judul biasanya mencerminkan isi dari artikel ilmiah termaksud. Berisi ide atau pemikiran utama dari artikel.
- 5) Judul harus tepat dan benar, mencakup pengertian dan informasi sebanyakbanyaknya

Kesalahan yang sering terjadi dalam penulisan judul adalah dalam pemilihan diksi. Ketidaktepatan diksi akan menimbulkan intepretasi berbeda tentang kandungan isi dan langkah serta metode penelitian yang dilingkupi oleh judul tersebut. Dari formulasi frasa dalam judul sudah dapat diduga tentang jenis penelitian yang akan dilakukan.

Contoh 1.

- 1) "*Efektivitas Penggunaan Media Karikatur Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas XI SMA N 1 Muntilan*"

Dari judul tersebut dapat dimaknai bahwa peneliti akan membuktikan seberapa efektif sebuah media untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Peneliti akan menguji apakah subjek yang diberi perlakuan dengan media karikatur akan memiliki prestasi berbicara lebih baik dibandingkan dengan yang tidak menggunakan media itu. Tersirat bahwa metode penelitiannya eksperimen (quasi). Tujuannya adalah ingin membuktikan apakah media itu efektif atau tidak.

PTK **tidak ingin** membuktikan apakah media itu efektif atau tidak. Sudah ada keyakinan dari peneliti PTK bahwa media itu efektif berdasarkan hasil penelitian terdahulu sehingga peneliti berkeyakinan bahwa media itu dapat mengatasi masalah. Permasalahannya adalah apakah permasalahan yang muncul dalam subjek tentang rendahnya kemampuan berbicara cocok/ tepat bila diatasi dengan media tersebut. Apakah karakteristik subjek sesuai dengan media tersebut atau tidak. Apakah perlu ada modifikasi terhadap langkah-langkah penerapan media tersebut agar dapat diterapkan pada subjek dan dapat mengatasi masalah yang timbul. PTK berusaha menerapkan hasil penelitian tentang media tersebut dengan cara mencobakan berulang kali secara siklis dengan kajian mendalam (reflektif) sampai permasalahan tersebut teratasi.

Dari rasionalisasi itulah maka tersirat bahwa apabila judul tersebut diterapkan pada PTK ada ketidaktepatan/ketidaksesuaian antara judul dengan isi. Judul menyiratkan jenis penelitian eksperimen (ingin membuktikan sesuatu) sedangkan metode yang digunakan adalah PTK (Ingin menerapkan suatu teori). Hal ini disebabkan penerapan yang salah tentang konsep penelitian eksperimen pada penelitian PTK. Contoh lain:

- 2) ” *Pengaruh pembelajaran inkuiri dengan menggunakan alat peraga kalor dalam rangka meningkatkan konsep fisika ditinjau dari kemampuan awal fisika pada siswa kelas 2 SMP XYZ TA 2010*”
- 3) ” *Dampak Pembelajaran Kooperatif terhadap prestasi Belajar kimia Siswa kelas X SMAN 20 Jakarta*”
- 4) ” *Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kelompok Investigasi pada Mata Pelajaran Fisika di SMA XY*”

Contoh judul (2) di atas lebih tepat sebagai judul penelitian eksperimen. Peneliti akan mengukur seberapa besar pengaruh pembelajaran inkuiri dengan menggunakan alat peraga kalor dalam rangka meningkatkan konsep fisika. Dari judul tersebut sudah tercermin bahwa rumusan masalah dan kesimpulannya akan berupa: (a) apakah ada pengaruh variabel X terhadap variabel Y, (b) seberapa besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Dan kesimpulannya adalah (c) Ada/tidak ada pengaruh variabel X terhadap variabel Y, (d) Variabel X berpengaruh terhadap variabel Y sebesar $\beta = \dots$. Judul (3) senada dengan judul (2) yang menyiratkan penelitian dengan metode eksperimen/expost facto yang akan menjawab pertanyaan dampak apa dan seberapa besar dampaknya dari penggunaan suatu metode terhadap prestasi belajar. Penelitiannya akan melihat pengaruh/sumbangan variabel X terhadap Y karena kata 'dampak' bermakna atau berarti 'pengaruh'. Judul penelitian (4) menyiratkan bahwa peneliti akan mendeskripsikan peningkatan prestasi belajar siswa setelah diajar menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kelompok Investigasi. Seberapa besar peningkatannya tidak menjadi masalah yang utama. Peneliti akan berhenti melakukan penelitian pada saat sudah menemukan perubahan prestasi belajar setelah dilakukan tindakan. Sangat mungkin perubahan tersebut tidak terlalu besar atau bahkan tidak ada. Tentu saja hal ini tidak sejalan dengan hakikat PTK yang cenderung mengutamakan proses untuk mengubah prestasi belajar. Seberapa besar peningkatan prestasi belajar bukan merupakan tujuan utama, tetapi peningkatan itu merupakan bukti bahwa proses yang dilakukan sudah benar.

2. Penulisan Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian harus dalam bentuk suatu rumusan penelitian tindakan kelas. Masalah penelitian harus dinyatakan sedemikian rupa sehingga mengarah pada tindakan yang akan dilakukan dari hasil pemikiran analitis dari sisi peneliti dengan tujuan pemecahan masalah yang memungkinkan dari permasalahan yang telah dirumuskan. Rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan, secara gramatikal benar, dan selengkap mungkin. Peneliti harus selalu sadar tentang kata-kata yang dipilihnya. Hindarkan kata-kata yang tidak bermakna. Usahakan agar tidak ada keraguan dalam benak pembaca tentang apa yang dimaksudkan oleh peneliti.

Kesalahan yang sering terjadi dalam merumuskan kalimat dalam rumusan masalah adalah pemilihan diksi kata tanya yang bermakna lain dari pertanyaan untuk rumusan PTK. Pertanyaan untuk PTK selalu berupa pertanyaan tentang tindakan seperti apa yang akan menghasilkan pemecahan masalah sesuai target yang mana. Penerapan tindakan yang bagaimanakah yang dapat mengatasi masalah adalah pertanyaan sentralnya. Bukan ingin melihat hubungan antar variabel atau menguji efektivitas suatu tindakan.

Contoh rumusan masalah berikut ini menunjukkan miskonsepsi tentang pemahaman peneliti terhadap jenis rumusan masalah PTK yang mengakibatkan kerancuan pemahaman pembaca.

- 5) *Apakah metode eksperimen perlu diterapkan sebagai kelanjutan metode demonstrasi pada pembelajaran fisika dengan model pembelajaran inkuiri?*
- 6) *Apakah kebaikan metode eksperimen bila diterapkan sebagai kelanjutan metode demonstrasi pada pembelajar fisika dengan model pembelajaran inkuiri?*
- 7) *Apakah implementasi metode tutor sebaya dapat meningkatkan kinerja siswa dilihat dari proses pada pembelajaran fisika kelas X SMK Anu?*
- 8) *Adakah perubahan perilaku baik siswa yang terkait dengan perubahan pemahaman konsep fisika setelah diberi pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran berbasis inkuiri?*

Contoh rumusan masalah (5) menunjukkan adanya tindakan, yaitu penerapan metode eksperimen. Akan tetapi permasalahan sentral yang akan dijawab dalam penelitian tersebut adalah bukan bagaimana mengatasi masalah tentang pembelajaran fisika namun lebih pada mempertanyakan perlu tidaknya diterapkannya metode eksperimen. Dengan demikian maka kesimpulan akhir dari penelitian akan berupa: "metode eksperimen perlu/tidak perlu diterapkan". Dan hal ini tidak sesuai dengan filosofi PTK yang lebih menekankan pada

permasalahan tentang tindakan apa yang bisa dilakukan untuk mengatasi masalah pembelajaran. Tolok ukur keberhasilan yang merupakan target peningkatan yang dikehendaki tidak dinyatakan dengan jelas dan tegas. Padahal ini menjadi suatu keharusan dalam merumuskan masalah penelitian PTK. Sedangkan untuk rumusan (6) adalah suatu pertanyaan yang akan dijawab dengan mendeskripsikan kebaikan suatu metode. Ini lebih pada penelitian deskriptif atau bahkan bisa dijawab melalui kajian teoritik. Dengan demikian pertanyaan ini lebih pas untuk makalah tidak perlu penelitian. Secara substantif ini bukan bidang garapan PTK. Demikian pula halnya dengan rumusan (7); rumusan ini mengarahkan peneliti untuk mengukur seberapa meningkatnya kemampuan kinerja siswa bila diajar dengan metode tutor sebaya. Hal senada juga untuk rumusan masalah ke 8. Rumusan masalah 5,6,7 dan 8 tidak mengisyaratkan adanya siklus dalam menjawab pertanyaan.

3. Penulisan Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan adalah tindakan yang diusulkan untuk menghasilkan perbaikan yang diinginkan. Dalam rumusan hipotesis harus dinyatakan secara tegas dan jelas tindakan apa yang akan dilakukan, dengan cara bagaimana tindakan itu akan dilakukan, dan bila tindakan itu dilakukan apa yang akan dihasilkan. Agar menghasil sesuatu sesuai dengan tujuan penelitian maka indikator keberhasilan juga harus dinyatakan secara tegas. Indikator keberhasilan dapat dilihat dari dua hal, yaitu keberhasilan proses dan produk. Keberhasilan proses ditunjukkan melalui catatan lapangan dan hasil observasi, sedangkan keberhasilan produk ditunjukkan dengan hasil tes akhir.

Dalam PTK hipotesis tindakan tidak hanya satu. Setiap akan melakukan perencanaan tindakan, baik pada siklus pertama, kedua, dst. harus selalu dirumuskan terlebih dahulu tindakan apa yang akan dilakukan pada siklus tertentu. Hipotesis siklus kedua berbeda dengan siklus pertama karena didasari oleh hasil refleksi pada siklus pertama. Oleh karena itu dalam hipotesis kedua selalu memuat perbaikan/ revisi dari hipotesis pertama (bila ternyata siklus pertama gagal). Apabila siklus pertama sudah berhasil maka rumusan hipotesis pertama dan kedua akan sama. Dalam hal seperti ini tujuannya siklus kedua dilakukan adalah untuk memantapkan hasil pada siklus pertama.

Kesalahan umum yang banyak dilakukan adalah tindakan yang tidak jelas dan target capaian yang tidak tegas. Selain itu hipotesis hanya ada pada siklus pertama, siklus selanjutnya tidak ada hipotesis kalau toh ada tidak mencantumkan secara tegas tindakan

perbaiki apa dari hipotesis sebelumnya yang merupakan simpulan dari hasil refleksi pada tindakan sebelumnya.

Contoh rumusan hipotesis yang tidak mencerminkan tindakan dan target capaian adalah sebagai berikut.

9) *Pendekatan pembelajaran berbasis inkuiri dapat meningkatkan pemahaman konsep fisika pada siswa kelas X-6 SMA N 4 Magelang.*

10) *Pendekatan pembelajaran berbasis inkuiri dapat meningkatkan kompetensi guru dalam kegiatan pembelajaran.*

11) *Penerapan langkah-langkah teknik Mind Map dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas XII bahasa 3 MAN Temanggung.*

Formulasi kalimat hipotesis di atas menyiratkan ketidaktepatan implementasi konsep PTK dalam penelitiannya. Hipotesis (9) tidak jelas bagaimana pendekatan pembelajaran itu akan diterapkan. Target capaiannya pun tidak jelas, peningkatan pemahaman seperti apa yang akan dicapai. Peneliti ingin membuktikan secara empiris bahwa pendekatan pembelajaran berbasis inkuiri dapat meningkatkan pemahaman konsep fisika. Hal tersebut tidak selaras dengan tujuan PTK yang lebih menekankan pada proses pemecahan masalah, sedang hasil peningkatan prestasi hanya merupakan bukti pendukung saja. Rumusan hipotesis (9) ini lebih tepat sebagai rumusan hipotesis untuk penelitian eksperimen atau *expost - facto*. Hal senada dapat dilihat pada contoh hipotesis 10 dan 11.

4. Penentuan Siklus

Ciri khas dari PTK adalah dilakukannya suatu tindakan secara siklus. Siklus tindakan berulang-ulang hingga mencapai target yang diharapkan. Siklus berawal dari suatu praobservasi, hipotesis tindakan, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi. Jumlah siklus dalam PTK tidak ada batasnya dan tidak dapat ditentukan terlebih dahulu berapa siklus akan dilakukan oleh peneliti. Itulah mengapa PTK dikatakan sebagai penelitian yang beresiko gagal tinggi. Tidak ada jaminan PTK bias dilakukan dalam 2 atau 3 siklus. Semua sangat tergantung pada pemahaman yang komprehensif dari peneliti tentang karakteristik subjek.

Kesalahan yang sering muncul dalam proposal maupun laporan PTK adalah peneliti sudah menentukan sejak awal penelitian tersebut akan dilakukan berapa siklus. Bahkan ditemukan beberapa penelitian yang sudah merancang siklus kedua pada saat siklus pertama belum dilakukan. Hal ini sangat tidak sesuai dengan filosofi adanya siklus.

5. Kesalahan dalam merumuskan Simpulan

Kesimpulan dari PTK seharusnya merupakan jawaban dari rumusan masalah. Apabila rumusan masalah menyoal tentang tindakan tertentu yang dapat mengatasi masalah maka kesimpulannya juga harus berupa tindakan-tindakan yang berhasil ditemukan dalam mengatasi masalah.

Kesalahan yang paling sering terjadi adalah ketika rumusan masalah menyatakan misalnya : « Bagaimana langkah-langkah penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas XI Administrasi Perkantoran 2 SMK Negeri 1 Bantul » dan kesimpulannya adalah « Metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan keterampilan menulis terbukti dengan naiknya skor rerata siswa dari X menjadi X¹ ». Kesimpulannya bukan berupa langkah-langkah yang paling efektif dalam penerapan metode pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan pada kelas tertentu tetapi berupa bukti peningkatan prestasi yang sebenarnya hanya sebagai pembenaran dari langkah-langkah yang ditemukan.

Daftar Pustaka

Kemmis, S. and McTaggart, R.1988. *The Action Research Reader*. Victoria: Deakin Univ. Press.

Suharsimi Arikunto, Suhardjono, dan Supardi. 2006. *Penelitian TindakanKelas*. Jakarta: Bina Aksara.

Suwarsih Madya. 1994. *Panduan Penelitian Tindakan*. Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta

Zubaidah, S. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*: Salah satu bentuk karya tulis untuk pengembangan profesi guru. Makalah dalam TOT Pengembangan Profesi Guru. Malang: Maret 2007

*) Dr. Dwiyanto Djoko Pranowo, M.Pd. Dosen Pendidikan Bahasa Prancis UNY. Magister dalam bidang Penelitian dan Evaluasi Pendidikan. S3 dalam bidang yang sama. Alamat: Perum Purwomartani, Jl. Brotojoyo 13, Kalasan Sleman Yogyakarta 55571. Telp. 0274 497174; 087839136961. Email: jkp_yknowo@yahoo.com